

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pentingnya literasi numerasi harus dilakukan sejak anak usia dini sehingga ketika sudah memasuki masa sekolah anak tersebut sudah terbiasa dengan adanya literasi numerasi. Juga, agar anak terbiasa dengan membaca dan berhitung dan memudahkan guru menjelaskan materi karena anak sudah memahami literasi dan numerasi. Selain itu, untuk mengembangkan pola pikir anak dan mempunyai kreatifitas yang tinggi,

Pelaksanaan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar, tidak lepas dari upaya guru dalam mengkreasikan model, media, metode pembelajaran. Salah satunya mengkreasikan siswa untuk membaca. Karena membaca berperan penting dalam kehidupan, karena salah satu cara untuk menambah pengetahuan didapat dari membaca. Adanya aktivitas membaca siswa dapat memperoleh beragam informasi yang dapat menunjang proses belajarnya.

Di Indonesia melalui program pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mewacanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional merupakan implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah dicanangkan pemerintah, dilaksanakan pendidikan melalui sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada siswa dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Gerakan Literasi Sekolah dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan organisasi pebelajar yang literat dan menumbuhkan budi pekerti bagi warga sekolah melalui berbagai aktivitas meliputi kegiatan membaca buku non pembelajaran selama 15 menit (Ekowati et al., 2019; Suswandari, 2018).



Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatik. Berhitung adalah kemampuan untuk menghitung suatu benda secara verbal dan kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah dari benda. Relasi numerasi berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan kuantitas suatu benda seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. Sementara itu, operasi aritmatika adalah kemampuan untuk mengerjakan operasi matematika dasar berupa penjumlahan dan pengurangan. Tiga aspek literasi numerasi yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan aspek dasar dalam pembelajaran matematika yang penting diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas rendah (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Pentingnya kemampuan literasi numerasi dapat dicermati melalui contoh berikut, seorang siswa belajar konsep perkalian bilangan bulat dengan bilangan bulat. Dua kali tiga adalah enam. Hasil tersebut tetap sama walaupun soal diganti dengan tiga kali dua. Namun, akan berbeda ketika diberikan dalam situasi pemberian obat. Aturan pemberian obat dua kali tiga dengan tiga kali dua akan memberikan efek penyerapan dan penyembuhan yang berbeda. Dengan penguasaan konsep perkalian bilangan bulat dan kemampuan numerasi yang baik siswa akan mampu menjelaskan alasan mengapa efek penyerapan obat itu berbeda. Namun kemampuan siswa di Indonesia pada literasi matematis khususnya masih tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara peserta PISA lainnya (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020).

Berdasarkan pengamatan ditemukan di salah satu Sekolah Dasar di Kota Cirebon bahwa literasi kurang digiatkan karena sekolah tidak melakukan kegiatan literasi. Seharusnya pihak sekolah menggiatkan literasi agar siswanya memiliki pengetahuan yang banyak dan memiliki kreativitas. Literasi juga bisa membuat siswa gemar untuk membaca karena membaca sudah menjadi kebiasaan dan kegiatan rutin.

Siswa juga pada zaman sekarang lebih suka dengan gadgetnya daripada membaca buku. Kurangnya pemahaman tentang literasi juga bisa menjadi salah satu faktor penghambat literasi di sekolah oleh karena itu orang tua dan sekolah mengajarkan anaknya agar tetap harus membaca. Sekolah juga harus memprogramkan kegiatan literasi.

Adapun media yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya lembar kerja siswa (LKS), alat peraga, dan buku paket atau buku panduan belajar siswa. Sedangkan penggunaan komik di sekolah dasar untuk media pembelajaran masih belum diterapkan dengan baik karena ada keterbatasan sekolah untuk menyediakan komik ini dan di sekolah juga jarang ada guru yang menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut menyebabkan siswa cukup memahami dalam materi yang diberikan oleh guru, artinya belum memuaskan secara keseluruhan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka diberikan alternatif solusi yaitu dengan cara menggunakan media pembelajaran komik. Upaya menerapkan media komik ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran matematika. Sehingga diharapkan penggunaan media komik pecahan ini mendukung untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran.

Media komik merupakan salah satu bentuk sumber belajar yang dapat membantu siswa dan dapat menggantikan posisi guru dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Media komik dapat digunakan dalam proses pembelajaran dua arah, yaitu sebagai alat bantu mengajar dan sebagai media belajar yang dapat digunakan sendiri oleh siswa. Gunandi & Lusi (2019) menyatakan bahwa suatu pembelajaran yang dirancang dan disusun dengan menggunakan komik matematika akan dapat menunjang kemampuan literasmatematika siswa. Dikuatkan oleh hasil penelitian Febriyandani & Kowiyah (2021) menunjukkan bahwa media komik yang dihasilkan layak dan efektif digunakan.

Melihat fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Penerapan Media Komik Pecahan untuk Meningkatkan Literasi Numerasi pada Siswa Sekolah Dasar.

1.2 Rasional penelitian

Literasi numerasi ini penting dilakukan agar semua siswa memiliki kemampuan berhitung dengan baik dan mengetahui bilangan pecahan. Literasi matematis sangat penting pada kehidupan setiap individu, karena berkaitan dengan tugas dan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan literasi matematis

tidak hanya sekedar pemahaman aritmetik ,namun lebih kepada penguasaan.

Berdasarkan fakta di lapangan penggunaan media pembelajaran komik ini masih belum diterapkan di semua sekolah. Selain itu sekolah tidak menerapkan literasi numerasi karena tidak ada sosialisasi tentang literasi numerasi dari instansi terkait literasi numerasi ini. Seharusnya literasi numerasi ini ada di setiap sekolah agar siswa memiliki kecakapan dalam bidang akademik maupun bidang non akademik dan mempunyai kreativitas baik dan memiliki rasa tanggung jawab. Akibatnya, ketika tidak menerapkan literasi numerasi ini maka anak tidak memiliki literasi numerasi yang baik dan tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya dan tidak mengenal bilangan dengan baik.

Literasi numerasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi membaca, berbicara, menyimak dan menulis dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. Menurut peneliti terdahulu Mahmud & Pratiwi (2019) ditemukan bahwa biasanya siswa tidak mampu menerapkan pengetahuan tentang matematika yang diperolehnya dalam bidang lain. Hal ini menunjukkan numerasi literasi siswa masih rendah. Kemampuan siswa di Indonesia pada literasi matematis khususnya masih tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara peserta PISA lainnya (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020). Oleh karenanya diperlukan suatu usaha yang dapat memfasilitasi siswa agar kemampuan tersebut dapat berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian Gunandi & Lusi (2019), komik matematika berpotensi memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kemampuan literasi matematika siswa. Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan di atas media komik matematika dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran sebagai perantara dalam penyampaian materi dari guru kepada siswa pada saat proses pembelajaran hingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

Hal ini didukung dengan kualitas skenario atau penyusunan media dengan alur cerita komik matematika yang dapat disesuaikan dengan tantangan dan permasalahan kehidupan keseharian yang dapat mengarah pada kemampuan

literasi matematika siswa. Maka solusi permasalahan tersebut yaitu dengan menggiatkan literasi numerasi agar siswa memiliki literasi Numerasi yang baik oleh karena itu orang tua dan guru harus mengajarkan kepada anak dan siswanya untuk selalu membaca agar siswa memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang literasi numerasi yang baik karena literasi numerasi sangat penting dimiliki oleh anak.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Media Komik Pecahan untuk Meningkatkan Literasi Numerasi pada Siswa Sekolah Dasar”. Dalam penelitian ini hal yang perlu ditingkatkan yaitu dengan literasi membaca sering dilakukan agar siswa tertarik dan paham dalam mengerti pembelajaran oleh sebab itu antara sekolah dengan guru harus bekerjasama dalam meningkatkan prestasi belajar kepada siswanya sehingga dapat dampak positif bagi pembelajaran.

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini di antaranya:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunandi & Lusi (2019) berjudul Comics Mathematics Learning (CML): Pembelajaran Matematika Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa di SD
2. diperoleh hasil Literasi matematis merupakan salah satu kemampuan penting pada abad 21. Pembelajaran matematika juga harus dapat mengembangkan kemampuan tersebut. Salah satunya dengan menggunakan Comic's Mathematics Learning (CML). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancang pembelajaran matematika berbasis media komik yang dapat menumbuhkan kemampuan literasi matematis siswa pada materi eksponen. Desain penelitian yang dilakukan dalam menghasilkan rancangan Comic's Mathematics Learning (CML) yakni menggunakan model pengembangan yang diadopsi dari Gall, Borg, & Gall. Fase untuk menghasilkan perancangan Comic's Mathematics Learning (CML) terdiri dari : (1) Research and information collecting (pengumpulan data awal); (2) planning (perencanaan); (3) develop preliminary form of product (pengembangan awal); (4) preliminary field testing (uji validasi); (5) main

product revision (revisi awal); (6) main field testing (uji coba skala terbatas). Berdasarkan hasil validasi dan uji coba skala terbatas dapat disimpulkan bahwa perancangan pembelajaran menggunakan komik matematika dapat menumbuhkan kemampuan literasi matematis siswa pada materi eksponen. Sehingga memenuhi kriteria valid dan efektif.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, D.W. (2021) berjudul Pengembangan Alat Peraga Papan Dua Ruang Berbantuan Buku Cerita Bergambar Berbasis Matematika Realistik Pada Materi Bilangan Bulat Melalui Strategi Pembelajaran Campuran, diperoleh hasil Tahap pendefinisian, perancangan, dan pengembangan produk buku ini menghasilkan alat peraga papan dua ruang berbantuan buku cerita bergambar berbasis matematika realistik. Papan dua ruang untuk membelajarkan materi bilangan bulat didesain dengan dasar pertimbangan teori belajar Bruner dimana siswa difasilitasi agar mengenal konsep bilangan bulat melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya yakni dimulai dari tahap enaktif, ikonik, kemudian simbolik. Untuk memulai tahap enaktif pada pembelajaran matematika materi bilangan bulat, penggunaan alat peraga papan dua ruang didahului dengan penyajian sebuah buku cerita bergambar yang berbasis matematika realistik yang memuat cerita kontekstual (penerapan dalam kehidupan sehari-hari) bilangan bulat. Tahap ikonik dirancang melalui penggunaan papan dua ruang manual hasil modifikasi dari mini whiteboard, sedangkan tahap simbolik distimulasi melalui kartu-kartu soal. Dengan dikembangkan melalui penelitian dengan model 4D dari Thiagarajan (1974), diharapkan murid bisa semakin memahami konsep bilangan bulat dan operasi hitung penjumlahan dan pengurangannya. Proses penelitian dan pengembangan ini menghasilkan satu paket alat peraga yang terdiri atas (1) buku cerita bergambar tentang penerapan konsep penjumlahan bilangan bulat (negatif

dan positif) dalam kehidupan sehari-hari, (2) alat peraga interaktif berupa papan dua ruang, dan (3) Kartu soal.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riskika Febriyandani dan Kowiyah (2021) di IV SD Negeri Batu Ampar 02. Permasalahan yang diperoleh berdasarkan observasi bahwa siswa masih belum memahami masalah di

dalam soal, tidak teliti, dan belum memahami operasi hitung pecahan. Maka dari itu, peneliti melakukan analisis produk terhadap permasalahan tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa yang menggunakan media komik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media komik yang dihasilkan layak dan efektif digunakan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi media komik yang dihasilkan dimana media komik yang dihasilkan sudah sesuai dengan karakteristik siswa. Seperti materi dalam komik memberikan kejelasan sesuai dengan gambar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ryzal Perdana dan Meidawati Suswandari (2021) tentang literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar, diperoleh hasil permasalahan utama yang menyebabkan siswa masih belum dapat menyelesaikan pembelajaran yang berbasis literasi numerasi adalah guru yang belum membiasakan siswa dengan soal-soal berbasis literasi. Hal ini disebabkan masih banyak guru yang masih belum mampu menyusun soal literasi numerasi terutama untuk guru-guru di tingkat sekolah dasar agar siswa menjadi lebih terbiasa untuk menyelesaikan soal-soal non-rutin tersebut. Demikian pula dapat diupayakan melalui program literasi numerasi 2 kali dalam setiap minggu sebelum jam pembelajaran berlangsung, diadakan pelatihan guru matematika dan nonmatematika, diadakan pembelajaran matematika berbasis permasalahan dan pembelajaran matematika berbasis proyek, diadakan pembelajaran nonmatematika yang melibatkan unsur literasi numerasi, dan menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini menerapkan media pembelajaran berupa komik dengan materi pecahan untuk siswa kelas IV SD.

1.4 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan media komik pecahan dapat meningkatkan literasi numerasi pada siswa sekolah dasar?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan literasi numerasi pada siswa sekolah dasar dengan diterapkan media komik pecahan

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Media Pembelajaran

Media merupakan berbagai bentuk perangkat yang digunakan sebagai alat

